

**GAMBARAN ALLAH BAGI KAUM MUDA YANG BERDUKA  
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA AGUS SALIM BEKASI**  
*Sebuah Studi Empiris-Teologis*

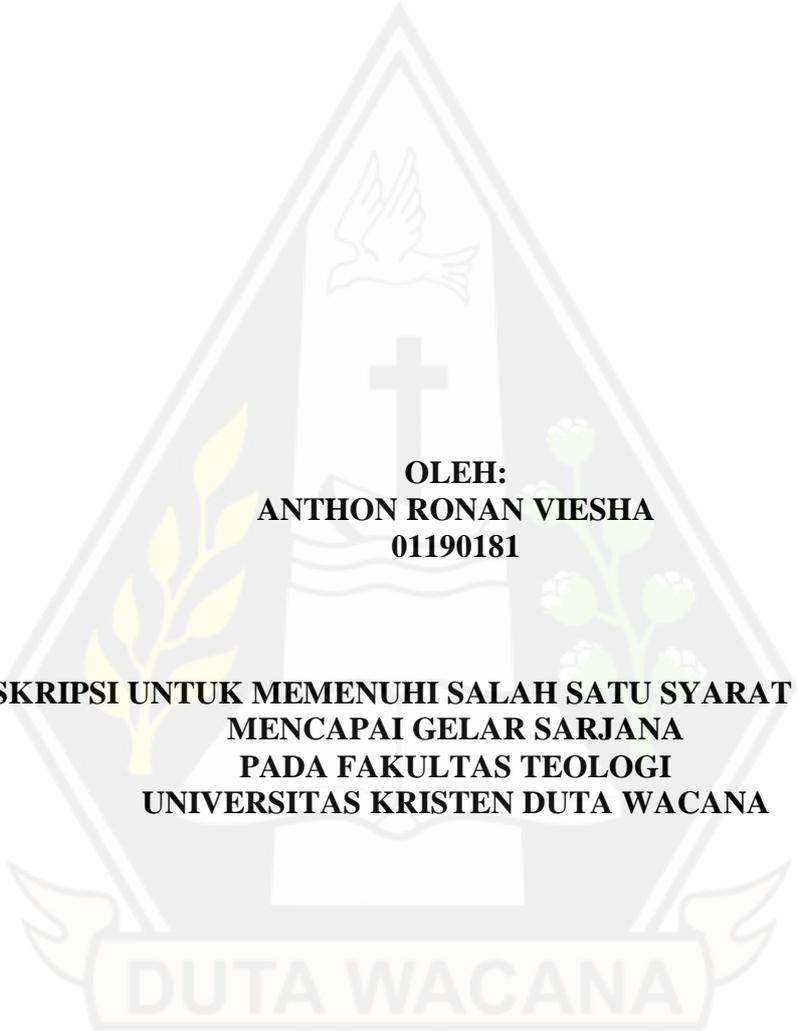


**OLEH:**  
**ANTHON RONAN VIESHA**  
**01190181**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA  
PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**  
**JULI 2023**

**GAMBARAN ALLAH BAGI KAUM MUDA YANG BERDUKA  
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA AGUS SALIM BEKASI**  
*Sebuah Studi Empiris-Teologis*



**OLEH:  
ANTHON RONAN VIESHA  
01190181**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA  
PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
JULI 2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anthon Ronan Viesha  
NIM : 01190181  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“GAMBARAN ALLAH BAGI KAUM MUDA YANG BERDUKA  
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA AGUS SALIM BEKASI  
*Sebuah Studi Empiris-Teologis*”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 14 September 2023

Yang menyatakan



(Anthon Ronan Viesha)  
NIM 01190181

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :  
**GAMBARAN ALLAH BAGI KAUM MUDA YANG BERDUKA  
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA AGUS SALIM BEKASI**  
*Sebuah Studi Empiris-Teologis*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**ANTHON RONAN VIESHA**

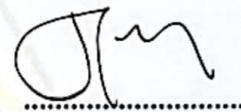
**01190181**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahian pada tanggal 14 Agustus 2023

**Nama Dosen**

- Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.**  
(Dosen Pembimbing)
- Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D.**  
(Dosen Penguji)
- Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D.**  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



**Yogyakarta, 14 Agustus 2023**

**Disahkan oleh :**

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana**

**Dekan**



**Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.**



**Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 September 2023



ANTHON RONAN VIESHA



## KATA PENGANTAR

Tulisan ini dibuat bukan karena saya adalah orang yang paling mengerti tentang kedukaan atau kehilangan. Tetapi sebenarnya tulisan ini adalah hasil dari perenungan panjang yang juga menjadi bagian dari kehidupan saya secara pribadi pasca kehilangan orang yang paling saya kasihi. Melalui tulisan ini, saya kembali menyelami memori-memori yang menyenangkan bersama dengan orang terkasih semasa hidupnya tetapi di saat yang bersamaan juga berhadapan dengan memori-memori yang menyakitkan karena mengetahui bahwa yang dikasihi tidak akan pernah kembali. Sampai dengan kata pengantar ini ditulis pun, saya masih terus bergumul, berproses serta belajar bukan hanya untuk memahami tetapi juga menjalani kehidupan ini tanpa kehadiran orang terkasih. Tentu dalam perjalanan panjang ini, saya tidak berjalan seorang diri, tetapi saya berjalan bersama-sama dengan Allah yang penuh cinta kasih. Awalnya berat bagi saya untuk mengakui dan menyadari bahwa ternyata Allah hadir dan berada bersama-sama dengan saya selama ini. Tetapi nyatanya dalam kesesakan, kesedihan, kebingungan, kekosongan dan kesendirian, Allah hadir dan bekerja. Kehadiran-Nya memulihkan dan mendorong saya untuk kembali mengupayakan kehidupan bersama-sama dengan-Nya. Hanya karena cinta kasih-Nya yang dapat membuat saya kembali berjalan dan merasa tidak sendirian. Hanya karena cinta kasih-Nya juga saya dapat melihat ada cahaya diujung jalan, di tengah gelapnya lorong dukacita. Akhirnya saya benar-benar bisa memahami maksud dari Allah sebagai Sahabat yang sejati, karena Allah hadir dikala suka maupun duka.

Pada bagian ini juga, saya hendak berterima kasih kepada setiap orang yang telah Allah hadirkan dan perjumpakan yang telah memberi dukungan selama proses penulisan ini.

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku dosen pembimbing saya. Saya sungguh berterima kasih kepada Pak Handi yang dengan sabar menuntun, memberi masukan, dukungan dan selalu mengapresiasi apa yang sudah saya kerjakan. Saya sungguh menikmati proses belajar dan bertumbuh bersama dengan Pak Handi yang selalu antusias dan gembira meskipun dipenuhi dengan kesibukan.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D, selaku dosen penguji saya. Terima kasih untuk Pak Dan dan Pak Paulus yang sudah memberikan masukan dan mempertajam apa yang sudah saya susun sebelumnya. Tuhan Memberkati!
3. GKI Agus Salim Bekasi sebagai rumah yang turut membentuk saya sampai dengan hari ini. Terima kasih untuk dukungan doa, moral dan finansial, Terima kasih juga untuk seluruh narasumber yang rela memberikan waktu, tenaga dan secara sukarela mau

menjadi rekan untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran. Biarlah GKI Agus Salim Bekasi terus bertumbuh dan senantiasa merangkul setiap orang dalam cinta kasih Allah.

4. GKI Wongsodirjan sebagai tempat melayani dan bertumbuh selama masa studi. Terima kasih untuk kehangatan dan kesempatan melayani bersama dengan rekan-rekan Seminggu Wongso, Pak Benaya, Ma'am Mega, Bu Dyah, dan masih banyak lagi. Tetap semangat melayani Tuhan!
5. Support Group, Felliex, Cristy, Kak Titin dan Kak Ho. Terima kasih semuanya karena sudah hadir dan menemani dalam setiap proses kehidupan saya secara pribadi. Terima kasih atas masukan, dukungan dan juga kritik yang bukan hanya memantapkan penulisan ini tetapi juga memantapkan langkah kedepan.
6. Untuk WaroenkHedjo, Gerrald, Yosa, Bang Jo, Felliex, serta pemain tambahan yaitu Bram dan Hanz sebagai rumah dan keluarga. Terima kasih sudah mau berproses bersama, biarlah Tuhan yang menuntun langkah setiap kita kedepan.
7. Untuk Keluarga, Silbers, terima kasih banyak atas dukungan doa, moral dan finansial selama ini. Terima kasih atas kehadiran dan dorongan untuk terus mengupayakan kehidupan meskipun terasa berat dan penuh dengan ketidakpastian. Terima kasih banyak karena tidak pernah berhenti untuk percaya kepada saya dan dengan sabar menuntun saya menjadi pribadi yang lebih baik.
8. Untuk Mama yang telah menanamkan nilai yang begitu berharga yang akhirnya membuat saya dapat terus berjalan sampai dengan saat ini. Meskipun waktunya singkat, tetapi begitu berharga. Jelas bahwa tulisan ini dipersembahkan untuk Mama dan untuk setiap orang yang bergumul dengan kehilangan. Aku begitu merindukan dan begitu mengasihimu ma! *“Dear God, if roses grow in heaven, please pick a bunch for me and give it to my mom and tell her they’re from me.”*
9. Cristy Kirana Kusumastuti, sebagai rekan dalam peziarahan hidup. Terima kasih sudah hadir dan memberikan warna baru dalam kehidupan ini. Terima kasih untuk segala hal. Terima kasih sudah mau berjalan sejauh ini. Semoga kamu terus semangat dalam menjalani kehidupan ini, terus semangat dalam meraih cita-cita dan impian serta berjalan bersama sampai nanti tiba waktunya. Aku mengasihimu.
10. Kepada diri sendiri, terima kasih karena sudah mau berjuang sejauh ini. Perjalanan masih panjang tetapi kamu tidak sendiri. Yakin dan percaya bahwa apapun yang terjadi Allah tidak pernah meninggalkan mu.

Akhir kata, terima kasih buat setiap orang yang sudah mendukung yang tidak dapat disebut satu persatu namanya. Kiranya tulisan ini dapat berguna bagi setiap orang yang membacanya. Dan biarlah tulisan ini dapat menemani proses bersama khususnya bagi mereka yang kehilangan. Semua karena Anugerah-Nya!

Yogyakarta, 17 September 2023

Anthon Ronan Viesha

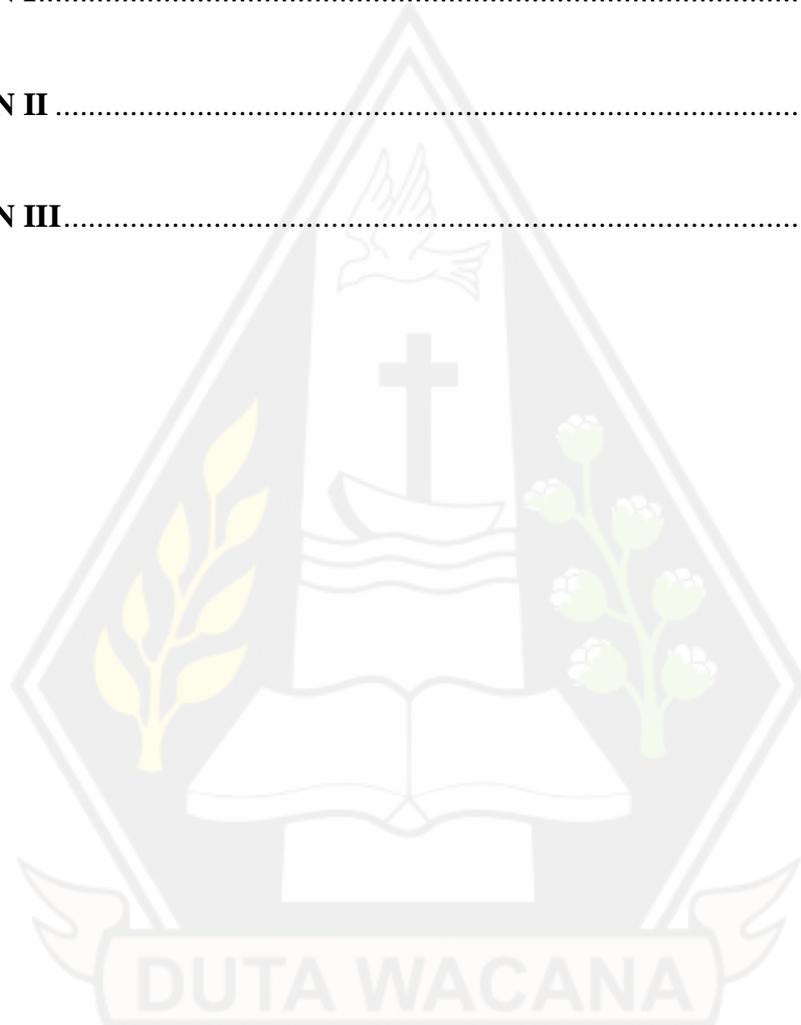


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1. Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2. Permasalahan</b> .....	3
<b>1.2.1. Gambaran Tentang Allah (<i>Image of God</i>): Sebagai Sebuah Pengantar</b> .....	3
<b>1.2.2. Tahapan Kedukaan (<i>Stages of Grief</i>)</b> .....	6
<b>1.2.3. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3. Pertanyaan Penelitian</b> .....	9
<b>1.4. Batasan Permasalahan</b> .....	9
<b>1.5. Judul Penelitian</b> .....	10
<b>1.6. Metodologi Penelitian</b> .....	10
<b>1.7. Tujuan Penelitian</b> .....	11
<b>1.8. Sistematika Penulisan</b> .....	11
<b>BAB 2 KONSEP GAMBARAN TENTANG ALLAH (<i>IMAGE OF GOD</i>)</b> .....	13
<b>2.1. Gambaran Tentang Allah (<i>Image of God</i>)</b> .....	13
<b>2.1.1. Pengertian Gambaran Tentang Allah</b> .....	13
<b>2.1.2. Model-Model Klasik Gambaran Tentang Allah</b> .....	16
<b>2.1.3. Faktor yang Memengaruhi Pembentukan dan Perubahan Gambaran Tentang Allah</b> .....	19
<b>2.1.3.1. Tradisi dan Ajaran Gereja</b> .....	19
<b>2.1.3.2. Lingkungan Sosial</b> .....	20
<b>2.1.3.3. Pengalaman</b> .....	22
<b>2.2. Gambaran Tentang Allah, Gereja dan Orang yang Berduka</b> .....	23
<b>2.2.1. Gambaran Tentang Allah dalam Kehidupan Gereja</b> .....	23
<b>2.2.2. Pengalaman Berduka: Gambaran Allah dalam Kaitannya dengan Kedukaan</b> ..	26
<b>2.3. Gambaran Tentang Allah di Tengah Kedukaan</b> .....	29

2.3.1. Allah yang Menghukum.....	30
2.3.2. Allah yang Berencana .....	31
2.3.3. Allah yang Turut Berduka.....	32
<b>BAB 3 GAMBARAN TENTANG ALLAH BAGI KAUM MUDA YANG BERDUKA DI GEREJA KRISTEN INDONESIA AGUS SALIM BEKASI .....</b>	<b>33</b>
3.1. Konteks Gereja GKI Agus Salim Bekasi .....	33
3.2. Profil dan Latar Belakang Informan .....	34
3.3. Gambaran Tentang Allah Menurut Gereja.....	38
3.4. Gambaran Tentang Allah Menurut Kaum Muda yang Berduka.....	40
3.4.1. Allah yang Menghukum.....	41
3.4.1.1. Allah Menegur karena Allah Mengasihi Manusia.....	41
3.4.1.2. Allah Menegur agar Manusia Belajar .....	43
3.4.1.3. Kesimpulan antara Tipologi Allah Menghukum dan Pemahaman Informan .....	45
3.4.2. Allah yang Berencana .....	47
3.4.2.1. Pelangi Sehabis Hujan: Ada Rencana Allah yang Indah .....	47
3.4.2.2. Allah Memiliki Tujuan Tertentu dalam Setiap Rencana .....	50
3.4.2.3. Kesimpulan antara Tipologi Allah yang Berencana dan Pemahaman Informan .....	52
3.4.3. Allah yang Turut Berduka.....	53
3.4.3.1. Allah Selalu Berada Bersama dengan Umat-Nya.....	53
3.4.3.2. Kesimpulan antara Tipologi Allah yang Turut Berduka dan Pemahaman Informan .....	57
3.5. Hubungan Ketiga Tipologi Gambaran Tentang Allah.....	58
3.6. Ketegangan Gambaran Tentang Allah: Menurut Gereja dan Menurut Informan ...	60
3.7. Kesimpulan .....	64
<b>BAB 4 REFLEKSI TEOLOGIS.....</b>	<b>65</b>
4.1. Hidup Bersama dengan Allah dalam Kedukaan .....	65
4.2. Pertanyaan yang Terus Terbuka: Berangkat dari Pertanyaan ‘Mengapa’ dan ‘Sampai Kapan’ .....	69
4.3. Ruang untuk Meratap .....	71
4.4. Strategi dan Aksi untuk Gereja .....	73
4.4.1. <i>Meaning-Making</i> : Proses Memaknai Pengalaman Sebagai Strategi Gereja .....	74
4.4.2. Menjadi Sahabat di Kala Duka: Menuju Pastoral Kedukaan yang Holistik .....	76

<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	79
<b>5.1. Kesimpulan</b> .....	79
<b>5.2. Saran</b> .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	82
<b>LAMPIRAN I</b> .....	86
<b>LAMPIRAN II</b> .....	93
<b>LAMPIRAN III</b> .....	107



## ABSTRAK

### GAMBARAN ALLAH BAGI KAUM MUDA YANG BERDUKA DI GEREJA KRISTEN INDONESIA AGUS SALIM BEKASI

*Sebuah Studi Empiris-Teologis*

Oleh: Anthon Ronan Viesha (01190181)

Kehilangan orang terkasih akibat kematian tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilalui dalam hidup. Meskipun sudah mengetahui bahwa cepat atau lambat waktunya akan datang, meskipun sudah menyadari bahwa kehidupan dan kematian ibarat dua sisi koin yang tidak terpisahkan, tetapi tetap saja perihal kehilangan tidak ada yang pernah siap. Pengalaman berduka akibat kehilangan orang terkasih ini adalah pengalaman yang universal, di mana setiap orang di setiap tempat bergumul dengan hal tersebut. Berhadapan dengan realita ini, gereja dipanggil untuk menjadi rekan yang senantiasa menemani dan berproses bersama dengan mereka yang berduka akibat kehilangan orang terkasih. Gereja sebagai representasi Allah yang penuh kasih seharusnya merangkul dan berjalan bersama di dalam lorong gelap kedukaan. Namun, pada kenyataannya aksi atau tindakan yang dilakukan gereja belum benar-benar menyentuh pergumulan umat yang berduka. Gereja seringkali hadir dengan doktrin, tanpa ada keinginan untuk menyapa mereka yang berduka. Jarang sekali gereja berbicara bagaimana kemudian mereka yang berduka memahami dan menggambarkan Allah. Padahal, dalam pengalaman kedukaan tersebut, terdapat perjumpaan yang kemudian menghasilkan refleksi atau gambaran tentang Allah. Gambaran tentang Allah di tengah kedukaan tersebut menolong gereja untuk kemudian merespons dan membangun aksi pastoral yang holistik. Untuk itu melalui tulisan ini, penulis akan memaparkan bagaimana kaum muda di GKI Agus Salim Bekasi memahami dan menggambarkan Allah di tengah kedukaan yang dialami akibat kehilangan orang terkasih karena kematian. Secara tidak langsung, tulisan ini juga adalah ajakan untuk menggereja dari bawah, yakni dengan melihat pengalaman kedukaan yang kemudian direfleksikan secara kritis agar dapat menjadi masukan atau evaluasi bagi pengembangan pelayanan dan ajaran gereja yang berkaitan dengan kedukaan.

**Kata Kunci :** *Kedukaan, Gambaran tentang Allah, Pengalaman, Gereja, Kaum Muda GKI Agus Salim Bekasi*

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

## ABSTRACT

### THE IMAGE OF GOD FOR GRIEVING YOUTH AT GEREJA KRISTEN INDONESIA AGUS SALIM BEKASI

*An Empirical-Theological Study*

By: Anthon Ronan Viesha (01190181)

Losing a loved one due to death is certainly not an easy thing to go through in life. Even though we already know that eventually the time will come, even though we already realize that life and death are like two inseparable sides of a coin, it is still, no one is ever ready for loss. The experience of grieving due to the loss of a loved one is a universal experience, that every people in all places is struggling with it. Faced with the reality, the church is called to be a companion who walks alongside with those who are grieving due to the loss of a loved one. The church as a representation of the Loving God should embrace and walk alongside throughout the dark tunnel of sorrow. In reality, however the actions taken by the church have not really touched the struggles of the grieved people. The church often comes up with doctrine and there was no desire to touch the heart of those who grieve. The church rarely brings up the discourse about how grieving people understand and depict God. As a matter of fact, in this experience of grief, there is an encounter which then results a reflection or image of God. The image of God that appears in the midst of the experience of grief helps the church to discover the correct respond and build a holistic pastoral action. Therefore, this thesis attempts to show how youth at GKI Agus Salim Bekasi understand and depict God in the midst of the grief experienced due to the loss of loved ones due to death. Indirectly, this thesis is also an invitation for the church to live out a concept namely church from below, by looking further through the experience of grief which is then to be reflected critically, so that it can give an input and evaluation for the development of church services and teachings related to grief.

**Keywords:** *Grief, Image of God, Experience, Church, Youth at GKI Agus Salim Bekasi*

Supervisor: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tidak dapat dimungkiri bahwa setiap orang tentu menginginkan kehidupannya dipenuhi dengan kebahagiaan. Tidak ada satu pun orang yang menghendaki hidupnya diselimuti kedukaan. Wolfgang Bock Kastowo mengatakan bahwa kedukaan itu menyiratkan suasana yang menyedihkan, menakutkan, diselimuti rasa keputusasaan, dan kesepian yang mengerikan, untuk itu membicarakannya saja rasanya enggan, apalagi mengalaminya<sup>1</sup>. Namun bagaimanapun, kedukaan juga adalah bagian dari kehidupan dan ini adalah realita yang tidak dapat dielakkan. Abineno memaparkan bahwa kedukaan bukan hanya disebabkan oleh kematian saja. Kedukaan juga bisa terjadi karena kehilangan suami/istri yang diakibatkan perceraian. Di saat yang bersamaan, kehilangan juga bisa dirasakan anak-anak karena perceraian tersebut<sup>2</sup>. Kedukaan bisa juga terjadi karena harus kehilangan salah satu anggota tubuh akibat amputasi, perpisahan dengan anak yang harus melanjutkan studinya, kematian hewan atau tanaman peliharaan, gangguan kesehatan, dan bahkan karena kehilangan rasa percaya diri, antusias serta gairah dalam menjalani kehidupan<sup>3</sup>. Namun tetap saja, berduka karena kehilangan-kehilangan itu tidak sama dengan berduka karena kehilangan orang terkasih akibat kematian.

Pengalaman berduka akibat kematian tentu adalah pengalaman yang tidak mudah untuk dilalui dalam hidup. Pengalaman berduka ini juga membawa dampak dan perubahan dalam setiap sendi-sendi kehidupan seseorang yang mengalaminya. Secara fisik, orang yang berduka merasakan gejala-gejala yang bisa berupa sesak napas, sakit kepala, mati rasa, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi dan lain sebagainya. Secara mental, orang yang berduka mengalami suatu ‘hantaman’ keras yang mengguncangkan seluruh eksistensinya, menyangkut keseluruhan hidupnya. Ia merasa bahwa seseorang yang dicintai diambil darinya. Ia kehilangan seseorang yang memberikan arti dalam hidupnya. Mungkin ia merasa bahwa kehidupannya juga berhenti pada saat orang yang ia kasihi meninggal. Secara spiritual, orang yang berduka juga mengalami krisis. Dimulai dengan mempertanyakan Tuhan, mempertanyakan pemeliharaan dan kuasa Tuhan, menyalahkan diri sendiri karena merasa berdosa, tidak memiliki iman yang kuat, kurang percaya dan lain sebagainya. Secara tidak langsung hal ini juga memberikan dampak kepada kehidupan

---

<sup>1</sup> Wolfgang Bock Kastowo, *Berdukacita & Bersungkawa: Mengolah Musibah Menjadi Berkah* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 13.

<sup>2</sup> J.L.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 2.

<sup>3</sup> Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (Texas: Word Books, 1980), 411.

mereka secara sosial, di mana orang yang berduka akan cenderung menyendiri atau mengurung diri<sup>4</sup>.

Berhadapan dengan perubahan dan dampak tersebut, tentu gereja berupaya untuk hadir di tengah-tengah pergumulan yang mereka alami. Namun fenomena yang sering kita jumpai menunjukkan bahwa pelayanan atau upaya yang dilakukan gereja belum secara menyeluruh. Misalnya, seringkali gereja lebih menitikberatkan pada pelayanan yang bersifat seremonial, seperti ibadah penghiburan, ibadah penutupan peti, ibadah pemakaman dan lain sebagainya, tanpa benar-benar mencoba untuk mengetahui apa yang sebenarnya mereka (yang berduka) rasakan, apa yang mereka alami. Bagi Paulus Runenda, pelayanan perkabungan ini tidak utuh, dikarenakan fokus gereja hanya pada apa yang terjadi di sini dan sekarang (*here and now*), berfokus hanya pada ibadahnya saja<sup>5</sup>. Padahal bagi mereka yang berduka, perasaan dukacita tidak serta-merta hilang dan semua masalah selesai bersamaan dengan berakhirnya ibadah/proses pemakaman.

Tidak hanya itu, kedukaan sebagai sesuatu yang jauh lebih kompleks daripada yang terlihat seharusnya tidak cukup dengan dikhotbahkan saja. Namun itulah yang seringkali dilakukan gereja, hanya dengan khotbah-khotbah tanpa mencoba untuk melihat ke hal yang lebih mendalam. Khotbah-khotbah yang disampaikan juga seperti pengajaran tentang doktrin keselamatan, sangat minim sentuhan personal kepada yang mereka yang sedang berduka<sup>6</sup>. Lebih jauh lagi, banyak kelompok yang kemudian suka menghubungkan ekspresi dukacita dengan kondisi kerohanian seseorang di mana seseorang yang menangis dan berdukacita menandakan kerohanian yang masih lemah atau tidak dewasa<sup>7</sup>. Secara tidak langsung ini mendorong seseorang untuk tidak boleh bersedih, tidak boleh menangis, mengubur semua perasaannya atau setidaknya mempercepat proses berduka karena itu dianggap sebagai sikap kurang beriman. Biasanya ini diikuti dengan kalimat seperti “*Orang Kristen kok menangis...*”, “*Jangan sedih, jangan berduka...*”, “*kamu harus kuat, hidup harus terus berjalan...*” dan lain sebagainya.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa benar gereja berupaya untuk hadir dalam kehidupan tiap orang, tetapi sayangnya gereja tidak berupaya untuk melihat ke hal-hal yang lebih mendalam. Gereja jarang sekali mencoba untuk memahami bagaimana kemudian seseorang melihat dan mengeskpresikan Allah di tengah kedukaan yang dialaminya. Padahal pengalaman berduka ini tentu mendorong seseorang untuk menghasilkan refleksi atau interpretasi tentang Allah itu sendiri. Melissa Kelley dalam bukunya mengatakan bahwa kedukaan (*grief*) itu ibarat

---

<sup>4</sup> Paulus Chendi Runenda, “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, No 1, 14 (April 2013): 66, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/274>.

<sup>5</sup> Runenda, “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik,” 65.

<sup>6</sup> Runenda, “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik,” 69.

<sup>7</sup> Runenda, “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik,” 68.

sebuah mosaik yang tersusun dari berbagai macam elemen. Salah satu elemennya adalah pengalaman seseorang tentang Allah (*one's experience of the Divine*). Jadi berbicara tentang bagaimana mereka berelasi dengan Allah? Bagaimana mereka memandang Allah? Serta Bagaimana mereka memahami peran Allah dalam penderitaan (*God's role in their suffering*)<sup>8</sup>. Sama halnya dengan sebuah mosaik yang tidak mungkin sama persis dengan mosaik lainnya, begitu juga dengan pengalaman kedukaan. Pengalaman ini yang kemudian memunculkan gambaran tentang Allah yang juga berbeda-beda. Untuk itu, hal inilah yang mendorong Penulis untuk melihat gambaran Allah seperti apa yang ada di tengah-tengah masa berduka.

## **1.2. Permasalahan**

### **1.2.1. Gambaran Tentang Allah (*Image of God*): Sebagai Sebuah Pengantar**

Sebelum beranjak lebih jauh, kita akan melihat secara sederhana apa yang dimaksud dengan gambaran tentang Allah. Ini menjadi penting, karena bagaimanapun kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari bagaimana ia melihat dan memahami Allah. Allah adalah sentral dari kehidupan manusia dan bagi Jennie Knight gambaran-gambaran tentang Allah adalah aspek penting dari iman dan spiritualitas seseorang<sup>9</sup>. Ruard Ganzevoort mengatakan bahwa setiap dari kita membawa gambaran-gambaran tertentu tentang Allah. Kita mungkin percaya dan setuju dengan gambaran tersebut, atau bisa saja kita tidak percaya bahkan kemudian meninggalkan gambaran tersebut<sup>10</sup>. Gambaran Allah yang beragam ini juga berangkat dan dilatarbelakangi bukan hanya oleh pengalaman seseorang (proses kehidupan yang dilaluinya termasuk relasi yang terjalin di dalamnya) tetapi juga melalui pemahaman (yang dalam hal ini adalah doktrin), dan juga konteks tertentu seperti konteks keluarga, lingkungan sosial, kultur-budaya, peran orang tua, lingkungan keagamaan, dan lain sebagainya<sup>11</sup>.

Selama ini kita bisa melihat bahwa melalui pengajaran dan doktrin gereja, mencoba mengkonsepkan pemahaman tentang Allah dalam rangka memenuhi kebutuhan jemaat dan sebagai upaya menjawab segala pertanyaan tentang Allah. Salah satunya berangkat dari pemahaman tradisional menurut C.H. Dodd dan A.T Hanson yang mendeskripsikan gambar Allah di dalam Alkitab secara kontras, di mana Allah dalam Perjanjian Lama (PL) akan digambarkan sebagai sosok pemarah, bengis, dan gelap. Sementara, gambar Allah dalam Perjanjian Baru (PB)

---

<sup>8</sup> Melissa M Kelley, *Grief: Contemporary Theory and The Practice of Ministry* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 5–6.

<sup>9</sup> Jennie. S Knight, *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology* (United States of America: Chalice Press, 2011), 15.

<sup>10</sup> R.Ruard Ganzevoort, "Images of God and Roles Of The Self," n.d., 1, [http://www.ruardganzevoort.nl/pdf/new\\_Images.pdf](http://www.ruardganzevoort.nl/pdf/new_Images.pdf).

<sup>11</sup> Knight, *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology*, 2.

berbanding terbalik dengan gambar Allah dalam Perjanjian Lama. Gambar Allah dalam PB dilukiskan sebagai pemurah, baik dan terang<sup>12</sup>. Tak dapat dimungkiri bahwa pemahaman ini senantiasa tumbuh dan mengambil bagian dalam pembentukan gambaran Allah dalam diri seseorang.

Konsep tentang gambaran Allah juga dimuat dalam salah satu buku katekisasi sebagai berikut:

1. **Allah Mahatahu.** Allah digambarkan sebagai sosok yang besar dan tahu segala sesuatu sebagai pencipta alam semesta<sup>13</sup>.
  - a. Allah melihat dan mengetahui semua yang terjadi di segenap tempat, Ia melihat segala yang baik dan jahat. (Amsal 15:3)
  - b. Allah mengetahui segala sesuatu dalam alam ini, tiap-tiap binatang bahkan burung pipit pun diketahui jumlahnya. (Mazmur 147:4)
  - c. Allah mengetahui segala perbuatan dan pikiran manusia (Mazmur 139:1-3; I Taw 28:9)
  - d. Allah mengetahui dan mendengar segala perkataan manusia (Mazmur 139:4) dan mengetahui segala kesusahan dan duka cita manusia (Kolose 3:7)

Tak heran ketika umat berada dalam penderitaan, umat memiliki pandangan bahwa Allah pasti mengetahui akan apa yang dialaminya sekarang.

2. **Allah Mahakuasa.** Allah digambarkan sebagai sosok yang berkuasa atas segala sesuatu. Percaya kepada Allah Yang Mahakuasa berarti kita percaya bahwa seluruh kehidupan kita dengan segala suka dan dukanya berada dalam pimpinan dan pertolongan Tuhan. Dan rancangan Tuhan buat manusia bukanlah rancangan kejahatan melainkan rancangan yang membawa damai sejahtera (Yeremia 29:11)<sup>14</sup>. Pandangan ini membuat banyak orang meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala hal, termasuk hidup mereka sehingga ketika berada dalam penderitaan, mereka berseru dalam doa agar Allah menunjukkan kuasa-Nya dan menolong.
3. **Allah Maha Kasih.** Allah adalah kasih (I Yoh.4:7-8). Dalam kasih-Nya, Allah mau memedulikan keadaan manusia<sup>15</sup>. Allah begitu mengasihi manusia sehingga banyak orang memahami bahwa Allah yang adalah kasih akan menolong ketika berada dalam penderitaan.

---

<sup>12</sup> Hardiyanto Triasmoroadi, "Teologi Kem(u)(a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah," *Gema Teologika*, 1, 3 (April 2018): 43.

<sup>13</sup> Jotje Hanri Karuh, *Materi Katekisasi: Become Part of Our Church Family*, n.d., 14.

<sup>14</sup> Karuh, *Materi Katekisasi: Become Part of Our Church Family* 12.

<sup>15</sup> Karuh, *Materi Katekisasi: Become Part of Our Church Family* 14.

4. Gambaran lain seperti, **Allah Mahaadil, Allah Maha Kudus, Allah yang tidak pernah berubah dan lain sebagainya.**

Melengkapi gambaran di atas, Weverbergh juga memberikan gambaran Allah secara umum, yaitu *Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai Tritunggal, Allah sebagai Pembebas, dan Allah sebagai kedalaman yang terdalam*<sup>16</sup>. Apa yang sudah disampaikan di atas sebenarnya menunjukkan bahwa gereja telah berupaya mengkonsepkan gambaran tentang Allah. Namun dalam hemat Penulis, gambaran tentang Allah tersebut begitu kaku dan tidak relevan dengan apa yang dihidupi jemaat. Gambaran di atas yang kemudian dilihat sebagai sebuah doktrin menjadi gambaran yang jauh, tidak bergema dengan kehidupan jemaat, dengan serangkaian pengalaman yang dilalui. Di satu sisi gambaran tentang Allah di atas bisa saja membantu seseorang untuk mengenal siapa itu Allah. Tetapi di sisi lain, gambaran di atas bisa menimbulkan kebingungan dan membuat seseorang bertanya-tanya karena apa yang diajarkan tidak sesuai dengan apa yang dialami. Terlepas dari itu, semua hal ini tentu memberikan pengaruh dalam proses pembentukan gambaran Allah dalam diri seseorang. Kita kemudian bisa memahami bahwa gambaran Allah dalam setiap orang itu unik karena berangkat dari pemahaman yang beragam yang ditawarkan atau dibentuk oleh gereja. Meskipun begitu, Knight mengingatkan bahwa gambaran Allah tidak secara eksklusif dibentuk oleh pemahaman atau ajaran gereja saja<sup>17</sup>. Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa konteks tertentu juga menjadi sumbangsih besar.

Sebagai contoh peran orang tua dalam membentuk gambaran Allah dalam diri seseorang. Secara sederhana bisa dipahami sebagai berikut, seorang anak yang lahir dan tumbuh besar dalam lingkungan keluarga yang harmonis tentu akan memiliki gambaran Allah yang berbeda dibandingkan dengan seorang anak yang lahir di keluarga yang *abusive*. Seorang anak yang lahir dan tumbuh besar dalam keluarga yang utuh (memiliki kedua orang tua) juga akan memiliki gambaran Allah yang berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan oleh ayah/ibunya saja (*single-parent*). Tidak hanya itu, Knight yang mengutip Rizzuto mengatakan bahwa gambaran Allah yang dibentuk bukan hanya berangkat dari figur orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyangkut bayangan/gambaran orang tua yang mereka 'inginkan' dan juga yang mereka 'takutkan'<sup>18</sup>. Dengan demikian, gambaran Allah yang muncul bisa beragam, mungkin ada yang menggambarkan Allah sebagai hakim, Allah yang pemaarah, Allah yang diam atau justru sebaliknya Allah yang pengampun, Allah yang dekat dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup> R Weverbergh, *Gambaran-Gambaran Allah: Sarana Pembangunan Jemaat*, 3 (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2000), 7–33.

<sup>17</sup> Knight, *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology*, 17.

<sup>18</sup> Knight, *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology*, 16.

Sampai di titik ini kita bisa memahami bahwa gambaran Allah dalam diri seseorang tidak berdiri sendiri, tidak berangkat hanya dari pemahaman, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman yang dilaluinya. Jelas bahwa pengalaman memegang peranan yang sama penting dengan ajaran/doktrin (pemahaman) sehingga seharusnya tidak terabaikan. Kita juga bisa melihat bahwa gambaran Allah itu bukanlah gambaran yang kaku, statis sifatnya, tetap dan tidak berubah tetapi justru dinamis dan cair. Dalam proses yang lebih dinamis ini, gambaran Allah yang tampak akan jauh lebih mendalam, melampaui persepsi atau pemahaman manusia selama ini. Baik Knight maupun David Tacey mengatakan bahwa kita dapat melihat gambaran Allah dalam berbagai bentuk (majemuk) karena Allah ada di mana-mana dan ada dalam segala hal, Dia hadir dalam semua pengalaman bersama-sama dengan seluruh ciptaan (*Panenteisme*)<sup>1920</sup>.

### 1.2.2. Tahapan Kedukaan (*Stages of Grief*)

Berangkat dari hal tersebut, kita akan mencoba melihat beragam pengalaman yang dialami oleh setiap orang dalam masa-masa berduka yang seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa pengalaman tersebut pasti berdampak bagi seseorang. Elisabeth Kubler-Ross dalam bukunya yang berjudul *On Grief & Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*, menggambarkan tahapan-tahapan yang paling tidak dilalui oleh seseorang ketika berduka akibat kehilangan orang yang dikasihinya. Secara sederhana berikut tahapan-tahapan yang akan dilalui ketika seseorang berduka: **Tahap pertama:** Penyangkalan (*Denial*)<sup>21</sup>. Pada tahap ini, seseorang yang berduka akan menyangkal dan tidak percaya akan apa yang terjadi. **Tahap kedua:** Marah/Kemarahan (*Anger*)<sup>22</sup>. Pada tahap ini, seseorang tidak terima akan apa yang terjadi dan kemudian marah. **Tahap ketiga:** Menawar (*Bargaining*)<sup>23</sup>. Pada tahap ini, seseorang akan mencoba melakukan perjanjian, tawar-menawar dengan Tuhan. Seperti berjanji akan melakukan hal baik, akan berubah jika keinginannya terkabul. **Tahap keempat:** Depresi (*Depression*)<sup>24</sup>. Pada tahap ini, seseorang akan merasa bahwa ia kehilangan segala sesuatunya, ia mulai melihat bahwa kehidupan ini begitu buruk untuk dijalani dan ini mendatangkan ketakutan yang luar biasa. **Tahap kelima:** Menerima (*Acceptance*)<sup>25</sup>. Pada tahap ini, seseorang mulai bisa untuk menerima dan berdamai dengan keadaan.

---

<sup>19</sup> David Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality* (New York: Brunner-Routledge, 2005), 158.

<sup>20</sup> Knight, *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology*, 2.

<sup>21</sup> Elisabeth Kübler-Ross and David Kessler, *On Grief & Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*, Scribner trade pbk. ed (New York: Scribner, 2014), 15–18.

<sup>22</sup> Kübler-Ross and Kessler, *On Grief & Grieving*, 18–24.

<sup>23</sup> Kübler-Ross and Kessler, *On Grief & Grieving*, 24–27.

<sup>24</sup> Kübler-Ross and Kessler, *On Grief & Grieving*, 27–31.

<sup>25</sup> Kübler-Ross and Kessler, *On Grief & Grieving*, 31–34.

Berkaitan dengan tahapan di atas, Kubler-Ross menekankan bahwa proses berduka (*grieving*) bukanlah proses yang linear. Jadi tahapan-tahapan di atas tidak berada dalam satu garis lurus melainkan tercampur aduk dan ini tidak terjadi sekali saja seumur hidup. Seseorang bisa merasakan kemarahan yang luar biasa bersamaan dengan depresi yang begitu mendalam. Seseorang bisa saja sudah menerima akan kepergian orang terkasih namun di waktu yang lain ia dapat kembali menyangkal akan kematian tersebut. Bahkan, mungkin seseorang memiliki tahapan-tahapan nya sendiri yang berbeda dengan orang lain. Bagi Kubler-Ross, lima tahapan di atas adalah sebagai alat untuk membantu kita memahami apa yang mungkin kita rasakan ketika kita berduka.

Melalui tahapan ini kemudian kita bisa menyadari bahwa pengalaman kedukaan tidak sesederhana yang dibayangkan selama ini. Maka dari itu, penting bagi gereja untuk menyadari hal tersebut dan tidak menganggap semua orang berada di tahap yang sama atau dengan cepat mendorong umat tiba di tahapan menerima (*acceptance*) tetapi justru menemani dan hadir dalam setiap proses bersama ini. Dalam kaitannya dengan gambaran tentang Allah, setiap tahapan mungkin dapat membuat seseorang memahami Allah dengan cara yang berbeda. Karena jelas bahwa pengalaman yang dilalui dalam setiap tahapan juga berbeda-beda. Tentu dalam hal ini, Allah dapat digambarkan dengan bebas oleh setiap orang yang berduka.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Pada bagian sebelumnya, Penulis telah menyinggung bahwa kedukaan akibat kematian tidak bisa disamakan dengan kedukaan akibat kehilangan-kehilangan yang lain. Kehilangan suatu dompet, atau barang berharga lainnya tidak akan memunculkan reaksi atau sikap berduka yang sama seperti ketika kehilangan salah satu anggota keluarga akibat kematian. Bahkan, mungkin seseorang tidak sama sekali berduka akan hal itu. Seseorang tidak terus-menerus memikirkan dompet, atau barang tersebut. Kerinduan untuk mendapatkan kembali barang yang telah hilang, tidak dapat kita bandingkan dengan kerinduan untuk memiliki seseorang yang telah pergi, yang jauh lebih besar. Jelas bahwa kita berduka karena kita kehilangan orang yang kita cintai dalam hidup. Kita berduka, karena menginginkannya, karena kita menghendaki, supaya ia bersama-sama lagi dengan kita<sup>26</sup>.

Mengapa hal ini terjadi? Mengapa aku, Tuhan? Mengapa sekarang? Mengapa Allah membiarkan ini terjadi? Di manakah Allah saat badai hidup menerpa ku? Apa yang Allah mau? Mengapa Engkau meninggalkan aku?"

Pertanyaan-pertanyaan ini senantiasa menemani seseorang dalam masa-masa berduka. Dan secara tidak langsung pertanyaan ini mewakili cara mereka memandang dunia, bagaimana

---

<sup>26</sup> Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, 1-2.

kemudian mereka melihat diri sendiri, sesama dan juga Allah di dalamnya. Ini adalah sebuah proses di mana melalui serangkaian pengalaman akan masa-masa berduka tersebut seseorang menghasilkan interpretasi tentang Allah, seseorang membentuk gambaran tentang Allah.

Jika kita berkaca menggunakan tahapan kedukaan di bagian sebelumnya tentu kita akan melihat bahwa setiap tahapan mungkin akan menghasilkan gambaran Allah yang beragam. Seseorang yang berada di tahap pertama akan melihat gambaran Allah yang bisa saja berbeda dengan orang yang berada di tahap terakhir. Untuk itu, setiap pengalaman dalam setiap tahapan adalah pengalaman yang berharga. Namun yang menjadi permasalahan adalah, gereja seringkali mengabaikan pengalaman tersebut. Gereja seringkali hanya memberikan pemahaman tentang Allah yang dogmatik yang terlihat seperti sebuah hafalan semata. Gereja tidak berupaya untuk mengetahui jemaat berada di tahapan mana dan gambaran Allah seperti apa yang dihidupi.

Gereja terkesan menyederhanakan persoalan dengan menganggap semua orang berada di tahap yang sama atau dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa semua orang sudah berada di tahap akhir tanpa mencoba memahami terlebih dahulu. Lantas bagaimana seseorang yang masih berada di tahap marah (*anger*) mendengar khotbah/ajaran yang mengatakan bahwa “Allah Mahatahu”, Allah mengetahui segala kesusahan dan dukacita manusia (Kol 3:7)? Mungkin, mereka akan marah dan mengatakan “*kalau Allah mengetahui segala sesuatu, kalau Allah mengetahui bahwa saya sedang berduka, mengapa Allah hanya diam saja?*” Atau bagaimana dengan seseorang yang berada dalam tahap depresi (*depression*), tahap di mana ia kehilangan harapan, berada dalam kesedihan yang luar biasa mendalam mendapatkan sapaan atau khotbah yang mengatakan bahwa “*semua baik, Allah sumber pengharapan*”. Bagaimana dia bisa memahami bahwa Allah adalah sumber pengharapan di tengah kedukaan yang justru meniadakan semuanya. Pada akhirnya, ini menimbulkan ketidakcocokan antara apa yang diajarkan oleh gereja dengan apa yang dihidupi jemaat.

Maka dari itu, penting bagi gereja untuk menyadari bahwa pengalaman kedukaan ini adalah pengalaman yang berharga. Tahapan-tahapan kedukaan juga menunjukkan bahwa pengalaman kedukaan bukanlah pengalaman yang mudah untuk dilalui seseorang. Seseorang bergumul di dalamnya dan itu menunjukkan bahwa pengalaman kedukaan adalah hal serius yang seharusnya mendapatkan perhatian dari gereja. Dengan mencoba mengolah pengalaman dan berdiri di tempat yang sama dengan orang yang sedang berduka, gereja dapat melihat dan memahami apa yang mereka rasakan, bagaimana mereka memandang dan menggambarkan Allah, serta apa yang mereka benar-benar butuhkan. Dengan demikian, gereja dapat membangun sebuah aksi pastoral yang baik, mengambil tindakan yang tepat dan sesuai dengan apa yang menjadi

kebutuhan jemaat. Sehingga, di tengah proses kedukaan tersebut, gereja dapat hadir dan berjalan bersama.

Pada akhirnya, hal inilah yang mendorong Penulis untuk melihat gambaran tentang Allah seperti apa yang ada ketika seseorang berduka. Di saat yang bersamaan Penulis juga hendak melihat apakah ada ketegangan yang terjadi antara gambaran Allah yang diajarkan oleh gereja dengan yang dihidupi oleh jemaat yang sedang berduka.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah disampaikan, berikut pertanyaan penelitian yang diajukan oleh Penulis:

1. Gambaran Allah seperti apa yang dihidupi oleh kaum muda yang berduka?
2. Apakah ada ketegangan yang terjadi antara gambaran Allah yang diajarkan oleh gereja dengan gambaran Allah yang dihidupi oleh kaum muda yang berduka?

### **1.4. Batasan Permasalahan**

Dalam pembahasan ini, Penulis hendak melihat gambaran Allah di tengah masa berduka. Untuk mendalami topik tersebut, Penulis dibantu dengan tahapan-tahapan kedukaan (*Stage of Grief*) yang dikemukakan oleh Elisabeth Kubler-Ross bersama dengan David Kessler dalam bukunya yang berjudul *On Grief & Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. Tahapan-tahapan tersebut memperlihatkan bahwa, peristiwa kedukaan merupakan suatu hal yang kompleks. Dalam kaitannya dengan gambaran Allah, maka, tahapan-tahapan tersebut dapat memperlihatkan kemungkinan variasi akan gambaran tentang Allah yang muncul. Tetapi dalam tulisan ini, Penulis membatasi penelitian dengan hanya melihat dan berfokus pada gambaran besar yakni gambaran tentang Allah di tengah masa berduka. Tidak secara spesifik berbicara tentang setiap tahapan yang dilalui informan. Tidak juga berupaya untuk mendeteksi informan berada ditahapan apa. Penulis hanya berupaya untuk melihat gambaran Allah di tengah masa berduka berangkat dari tiga tipologi yang menggambarkan relasi Allah dengan manusia di tengah penderitaan yang dikemukakan oleh Paul Vermeer dalam bukunya yang berjudul *Learning Theodicy*.

Pengalaman berduka tentu saja dapat dialami oleh setiap orang di berbagai tempat dan pada seluruh kelompok usia. Namun, dalam tulisan ini, Penulis berangkat dari sesuatu yang sifatnya partikular, yang berarti berangkat dari situasi yang khusus atau spesifik. Dalam hal ini, Penulis hendak melihat peristiwa kedukaan yang dialami oleh kaum muda (*youth*) dengan rentang usia 18-30 tahun, khususnya di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Agus Salim Bekasi. Oleh karena beranjak

dari situasi yang khusus yakni, kaum muda yang berduka di GKI Agus Salim Bekasi maka, usulan atau saran yang ditawarkan oleh Penulis ditujukan secara khusus bagi GKI Agus Salim Bekasi. Ketertarikan Penulis untuk melakukan penelitian secara khusus di GKI Agus Salim Bekasi, dikarenakan GKI Agus Salim Bekasi merupakan lingkungan terdekat Penulis yakni, gereja asal Penulis. Selain itu, Penulis sebelumnya telah menyadari akan adanya realitas kaum muda yang berduka di GKI Agus Salim Bekasi, untuk itu, Penulis hendak melakukan penelitian lebih lanjut terhadap realitas tersebut.

### **1.5. Judul Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka judul yang Penulis usulkan ialah:

#### **Gambaran Allah Bagi Kaum Muda yang Berduka di GKI Agus Salim Bekasi**

*Sebuah Studi Empiris-Teologis*

### **1.6. Metodologi Penelitian**

Perlu disadari bahwa dalam tulisan ini Penulis menggunakan metodologi teologi praktis sebagai bangunan utama dari keseluruhan penulisan. Untuk itu, sesuai dengan definisi teologi praktis, maka penelitian ini berorientasi empiris yang berarti bertolak dari situasi aktual masyarakat dan gereja<sup>27</sup>. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat dua proses besar yang berjalan. Yang pertama adalah proses memahami, yaitu bagaimana praksis suatu komunitas dipahami dengan lensa teoritis tertentu. Ini berarti terdapat ruang bagi pengalaman konkret untuk secara mendalam digali sebagai sumber berteologi. Yang kedua yakni proses menjelaskan, di mana hasil/data yang di dapat akan didialogkan secara kritis sekaligus direfleksikan secara teologis<sup>28</sup>. Pada akhirnya, penelitian ini juga akan memberikan strategi dan langkah praktis yang bertujuan membangun kehidupan komunitas (yang dalam hal ini adalah gereja) ke depannya.

Untuk itu, Penulis akan menggunakan metode kualitatif berbasis wawancara. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan, Penulis akan menggali informasi dan melihat temuan terkait gambaran Allah. Pertanyaan-pertanyaan ini menolong Penulis untuk melihat secara jelas gambaran Allah seperti apa yang dihidupi oleh informan di masa berduka. Penulis juga menggunakan literatur (buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya) untuk membantu jalannya penelitian. Dari hasil data yang diperoleh, Penulis akan melakukan analisa untuk melihat

---

<sup>27</sup> Gerben Heitink, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas - Post Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 90.

<sup>28</sup> Handi Hadiwitanto, "Teologi Praktis-Empiris Dan Pembangunan Jemaat," in *Gerrit Singgih. Sang Guru Dari Labuang Baji* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 6.

bagaimana orang berduka memahami Allah dan apakah itu berjalan beriringan dengan doktrin, pengajaran atau justru sebaliknya. Setelah berefleksi atas hasil penelitian, penulis kemudian akan menawarkan saran-saran yang bisa dikembangkan gereja. Alur dan rancangan penelitian yang lebih jelas dan mendalam akan dibahas di lampiran 1.

Rekaman hasil wawancara bisa diakses pada link di bawah ini:

[https://drive.google.com/drive/folders/1btoUiyzKAKMNRrR536GYZizSmbxzTlrY?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/drive/folders/1btoUiyzKAKMNRrR536GYZizSmbxzTlrY?usp=drive_link)

### **1.7. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang Allah dalam masa berduka. Secara sederhana berarti penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kaum muda yang berduka menggambarkan dan memahami Allah. Hasil penelitian akan menjelaskan bagaimana Allah digambarkan, bagaimana Allah berkarya dalam kehidupan kaum muda di tengah kedukaan akibat kehilangan orang terkasih. Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi gereja dalam mengembangkan pengajaran dan pelayanan gereja khususnya berkaitan dengan pengenalan akan gambaran Allah dalam kehidupan bergereja. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran sekaligus evaluasi bagi gereja terkait dengan pelayanan kedukaan yang selama ini dilakukan. Gereja dapat kemudian menyusun sebuah aksi pastoral kedukaan yang lebih utuh dan menyeluruh. Sebuah aksi pastoral yang ramah karena terdapat ruang bagi pengalaman akan gambaran Allah yang majemuk dan unik. Terdapat ruang bagi umat untuk mengelola perasaan berduka akibat kehilangan orang terkasih, sehingga baik umat yang berduka dan juga gereja dapat berproses bersama.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

#### **Bab 1: Pendahuluan**

Pada bab ini, Penulis akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, batasan permasalahan, judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

#### **Bab 2: Konsep Gambaran Tentang Allah**

Pada bab ini, Penulis akan menguraikan konsep gambaran tentang Allah secara konseptual. Pembahasan diawali dengan model-model gambaran Allah yang klasik kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan atau perubahan gambaran Allah

dalam diri seseorang, dan diakhiri dengan gambaran tentang Allah dalam kaitannya dengan pengalaman berduka yang berangkat dari tiga tipologi menurut Paul Vermeer.

### **Bab 3: Gambaran Tentang Allah bagi Kaum Muda yang Berduka di Gereja Kristen Indonesia Agus Salim Bekasi**

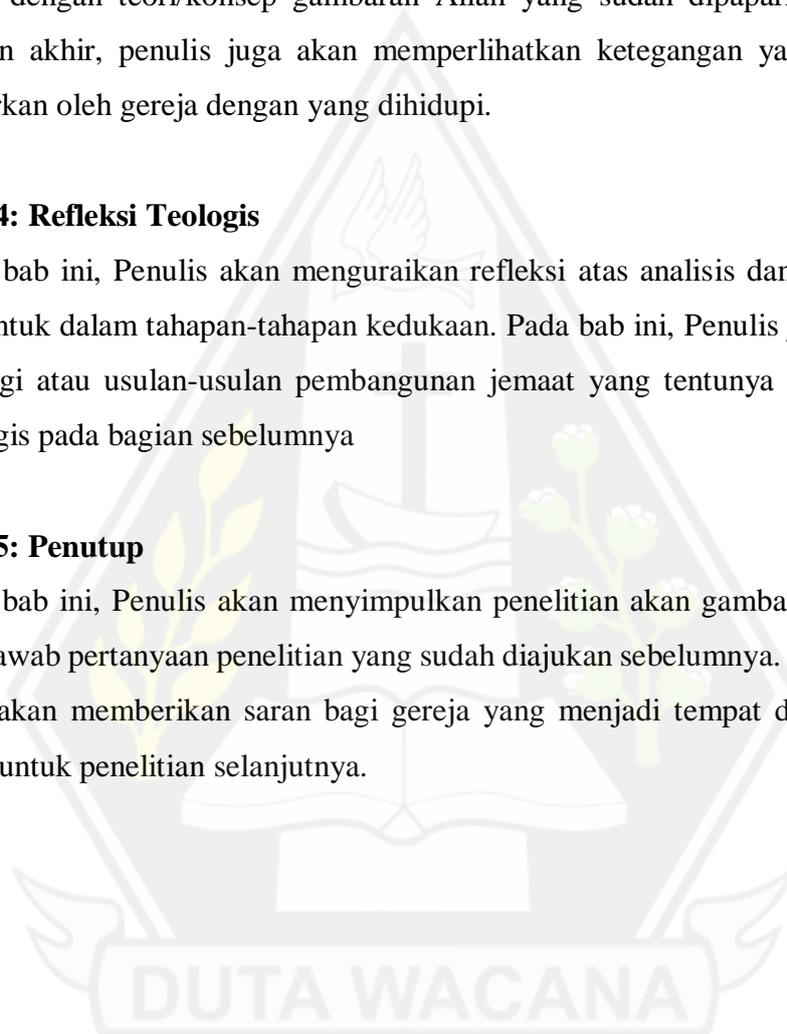
Pada bab ini, Penulis akan memaparkan secara terperinci hasil wawancara dengan informan mengenai gambaran Allah. Hasil wawancara ini kemudian akan dikaji dan dianalisis secara kritis dengan teori/konsep gambaran Allah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pada bagian akhir, penulis juga akan memperlihatkan ketegangan yang terjadi antara yang diajarkan oleh gereja dengan yang dihidupi.

### **Bab 4: Refleksi Teologis**

Pada bab ini, Penulis akan menguraikan refleksi atas analisis dan gambaran Allah yang terbentuk dalam tahapan-tahapan kedukaan. Pada bab ini, Penulis juga akan memaparkan strategi atau usulan-usulan pembangunan jemaat yang tentunya berangkat dari refleksi teologis pada bagian sebelumnya

### **Bab 5: Penutup**

Pada bab ini, Penulis akan menyimpulkan penelitian akan gambaran tentang Allah serta menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diajukan sebelumnya. Pada bagian ini Penulis juga akan memberikan saran bagi gereja yang menjadi tempat dilakukannya penelitian serta untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Pada bagian akhir ini penulis akan memberikan kesimpulan yang mencakup seluruh penulisan dari bab pertama sampai dengan bab keempat sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Bagian ini akan di akhiri dengan beberapa saran yang dapat dilakukan oleh gereja dan untuk penelitian selanjutnya.

1. Gambaran Allah seperti apa yang dihidupi oleh kaum muda yang berduka?

Setelah melakukan penelitian melalui wawancara dengan informan dan dalam proses analisis maka dapat dilihat bahwa gambaran Allah yang dihayati oleh kaum muda yang berduka di GKI Agus Salim Bekasi adalah Allah yang berencana di tengah kedukaan. Kaum muda memahami Allah di dalam kemahakuasaan-Nya pasti memiliki rencana dan akan terus berkarya dalam kehidupan mereka sekalipun mereka harus kehilangan dengan orang yang paling dikasihi. Allah juga diyakini sebagai yang turut berduka bersama dengan mereka. Dalam setiap rencana-Nya, kehadiran Allah nyata sebagai yang juga mengambil bagian dalam penderitaan (kedukaan) yang mereka alami. Dengan demikian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman memegang peranan penting dalam pembentukan gambaran Allah. Melalui pengalaman itulah mereka dapat semakin mengerti siapa itu Allah dalam hidupnya dan bagaimana Allah berkarya dan memaknai kematian sebagai bagian dari kehidupan ini.

2. Apakah ada ketegangan yang terjadi antara gambaran Allah yang diajarkan oleh gereja dengan gambaran Allah yang dihidupi oleh kaum muda yang berduka?

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada ketegangan antara yang diajarkan oleh gereja dengan yang dialami oleh kaum muda secara pribadi. Ketegangan ini muncul karena pemahaman klasik yang diajarkan gereja bertemu dengan realita penderitaan yang begitu pelik sehingga akhirnya informan mempertanyakan hal tersebut. Supremasi Allah yang begitu ditekankan oleh gereja menjadi pertanyaan yang diajukan oleh informan ketika mereka kehilangan orang terkasih. Muncul berbagai pertanyaan sebagai bentuk protes, gelisah, dan juga bingung akan apa yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari sikap gereja yang tidak terbuka terhadap pengalaman dan memberikan respon yang dirasa begitu rapuh terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ditambah lagi pastoral pelayanan kedukaan yang belum utuh membuat kaum muda kesulitan untuk mengolah perasaan berduka

dan kemudian menemukan makna. Tetapi terlepas dari itu, gereja juga memiliki dampak positif di mana ajaran yang disampaikan dapat menjadi kekuatan dan penghiburan bagi sebagian orang. Untuk itu kehadiran gereja dirasa belum menyentuh pergumulan yang dialami oleh umat dan diperlukan dekonstruksi terhadap pelayanan praktis serta pemahaman teologis gereja selama ini.

## 5.2. Saran

Dalam bagian ini, penulis hendak memberikan saran-saran praktis yang diharapkan dapat membantu gereja dalam mengembangkan pelayanan khususnya berkaitan dengan kedukaan.

1. Gereja: Dalam hal ini gereja perlu untuk membuka diri terhadap pengalaman dan kemudian menerima pengalaman tersebut sebagai kekayaan dalam merumuskan sebuah pemahaman teologis yang lebih komprehensif dan aksi praktis yang tepat sasaran. Gereja perlu berangkat dari bawah (pengalaman umat) sehingga dapat kemudian mewartakan gambaran Allah yang relevan khususnya di tengah kedukaan yang dialami oleh umat. Perlu disadari bahwa gambaran tentang Allah memegang peranan penting dalam pengembangan pelayanan pastoral. Gambaran tentang Allah dapat membantu seseorang untuk melewati masa-masa kritis seperti masa berduka. Ini dapat mewujudkan sebuah langkah pastoral yang lebih utuh dan holistik. Untuk mewujudkan hal tersebut, gereja perlu memberikan ruang bagi umat untuk mengolah pengalaman duka tersebut. Ruang untuk belajar dan mengekspresikan pengalaman atau gambaran tentang Allah yang dihayati. Ini bisa dilakukan dengan membentuk *Support Group* atau kelompok kecil di mana umat dapat bertumbuh dengan baik bersama-sama dengan yang lain. Khotbah dan pengajaran perlu disampaikan dengan cara yang lebih kreatif tetapi juga kritis tidak hanya memindahkan doktrin tetapi berangkat dari pengalaman sehari-hari yang tentunya *relate* dengan kehidupan umat (khususnya kaum muda beserta tantangan yang dihadapinya). Dan langkah terakhir adalah menjalankan pelayanan kedukaan dengan baik dan menyeluruh (pra-kedukaan, kedukaan, pasca kedukaan). Ini harus dilakukan dengan penuh kesungguhan hati karena gereja sejatinya adalah representasi Allah yang turut berduka. Pada akhirnya gereja bukan hanya hadir bagi mereka yang berduka tetapi juga mengambil bagian secara aktif dalam penderitaan, badai hidup yang dialami oleh umat.
2. Penelitian selanjutnya: Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Di tengah ketidaksempurnaan itu penulis berharap agar penelitian dapat menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya terkait gambaran tentang Allah maupun kedukaan. Dalam penelitian ini penulis tidak berbicara secara spesifik gambaran Allah dalam setiap tahapan kedukaan. Penulis

hanya menunjukkan pengalaman kedukaan tidak sesederhana yang dibayangkan/dilihat melalui tahapan-tahapan kedukaan. Untuk itu, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran Allah dalam setiap tahapan-tahapan kedukaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci dan mendalam. Dalam penulisan ini penulis juga tidak berbicara bagaimana kemudian gambaran Allah dapat membantu seseorang bergumul (*cope*) dengan kedukaan. Rasanya akan menjadi menarik untuk membahas tentang *religious coping*, yaitu bagaimana gambaran Allah yang begitu majemuk dapat membantu seseorang untuk melewati masa-masa kritis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T., ed. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Cetakan ke-1. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2006.
- Adeney-Risakotta, Bernard T. "Pengantar." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2006.
- Andreas A. Yewangoe. "Membangun Teologi Bencana: Pergumulan Teodice Dan Teologi Penderitaan Allah." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Makassar: OASE Intim, 2006.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah. *Sahabat Anak: Bahan Pelajaran Sekolah Minggu*. Edisi July-Desember 2022. Komisi Anak Departemen Pembangunan Gereja BPMSW GKI SW Jawa Tengah, 2022.
- Beckwith, Ivy. *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century*. El Cajon, CA: Youth Specialties, 2004.
- Binawarga. *STAR: Anak Balita - Kelas 1 SD*. Desember. Binawarga, 2022.
- Campbell-Nelson, John. "Bumi Tidak Tenang: Sebuah Studi Kasus Tentang Gempa Bumi Di Alor." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2006.
- Capucan, Dave Dean. *Religion and Ethnocentrism: An Empirical-Theological Study*. Vol. 19. Leiden: Brill, 2010.
- Dein, Simon, and Roland Littlewood. "The Voice of God." *Anthropology & Medicine* Vol 14, no. No 2 (2007). <http://dx.doi.org/10.1080/13648470701381515>.
- Franz Magnis-Suseno. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Ganzevoort, R.Ruard. "Images of God and Roles Of The Self," n.d. [http://www.ruardganzevoort.nl/pdf/new\\_Images.pdf](http://www.ruardganzevoort.nl/pdf/new_Images.pdf).
- Gulo, Eirene. "Senin Dini Hari: Pergumulan Iman Menghadapi Gempa Di Nias." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2006.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Hadiwitanto, Handi. *Religion and Generalised Trust: An Empirical-Theological Study among University Students in Indonesia*. Interreligious Studies, Volume 9. Zürich: Lit, 2016.
- . "Teologi Praktis-Empiris Dan Pembangunan Jemaat." In *Gerrit Singgih. Sang Guru Dari Labuang Baji*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Heitink, Gerben. "Speaking of God in Human Language: In Search of an Interconfessional Practical Theology of the Subject." In *The Human Image of God*. Leiden: Brill, 2001.
- . *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas - Post Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hocking, David L. *Who God Is*. Waco, Texas: Word Books, 1984.
- Howe, David. *Empati: Makna Dan Pentingnya*. Translated by Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Huijbers, Theo. *Mencari Allah: Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hui-Tzu Grace Chou and Dominique Uata. "The Impact of Parental Discipline on The Image of God." *Mental Health, Religion & Culture*, No 7, Vol.15 (September 2012). <https://doi.org/10.1080/13674676.2011.613371>.
- J. L. Ch. Abineno. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Jeramu, Johanes. "Silentium Dan Pathos Allah Di Hadapan Penderitaan Manusia: Perspektif Teologis Jurgen Moltmann." *Lumen Veritas* Vol 11, no. No 2 (2021). <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i2.1111>.
- J.L.Ch. Abineno. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Johnson, Dominic. *God Is Watching You: How The Fear of God Makes Us Human*. United States of America: Oxford University Press, 2016.
- Jones, James. *Why Do People Suffer?* Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Karuh, Jotje Hanri. *Materi Katekisasi: Become Part of Our Church Family*, n.d.
- Kastowo, Wolfgang Bock. *Berdukacita & Bersungkawa: Mengolah Musibah Menjadi Berkah*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Kelley, Melissa M. *Grief: Contemporary Theory and The Practice of Ministry*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Kitamori, Kozah. *Theology of The Pain of God*. London: SCM Press, 1996.
- Knight, Jennie. S. *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology*. United States of America: Chalice Press, 2011.
- Kübler-Ross, Elisabeth, and David Kessler. *On Grief & Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. Scribner trade pbk. ed. New York: Scribner, 2014.
- Kushner, Harold.S. *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-Orang Baik*. Jakarta: Mitra Utama, 1988.
- Kuwornu-Adjaottor, Jonathan. "God and The Suffering of His People." *Journal of Science and Technology (Ghana)* Vol 33, no. No 1 (2013). <http://dx.doi.org/10.4314/just.v33i1.12>.

- Laato, Antti, and Johannes C. de Moor, eds. *Theodicy in the World of the Bible*. Leiden ; Boston: Brill, 2003.
- Leonard Chrysostomos Epafra. "Catherine Keller: Melucuti Yang Terucap, Menyingkap Yang Tak Bernama." In *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, Dan Politik Solidaritas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Listijabudi, Daniel K. "Menggulati Kebaikan (Ilahi) Dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis Dari Alkitab Dan Relevansinya Bagi Konteks Wabah Covid-19 Dan Era Normal." In *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- McDargh, John. "God, Mother and Me: An Object Relational Perspective on Religious Material." *Pastoral Psychology* 34, no. 4 (June 1986): 251–63. <https://doi.org/10.1007/BF01794550>.
- McFague, Sallie. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- Ning Ratna Sinta Dewi. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, No 2, Volume 1 (September 2021).
- Nouwen, Henri J. M. *Kauubah Ratapku Menjadi Tarian: Melalui Masa-Masa Sulit Dalam Kehidupan Dengan Pengharapan*. Translated by Liem Sien Gwan and Otniel Sintoro. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004.
- Pargament, Kenneth I., Joseph Kennell, William Hathaway, Nancy Grevengood, Jon Newman, and Wendy Jones. "Religion and the Problem-Solving Process: Three Styles of Coping." *Journal for the Scientific Study of Religion* 27, no. 1 (March 1988): 90. <https://doi.org/10.2307/1387404>.
- R. Collins, Gary. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Texas: Word Books, 1980.
- Rhoda, Alan. "Divine Providence and the Problem of Evil." *Encounter: A Journal of Theological Scholarship*, No 2, Volume 82 (2022).
- Richard, Lucien. *What Are They Saying about the Theology of Suffering?* New York: Paulist Press, 1992.
- Runenda, Paulus Chendi. "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, No 1, 14 (April 2013). <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/274>.
- Sihotang, Albert Parsaoran. "The Claim toward God: Socio-Ideological Approach on Job's Claim in Job 24:1–12." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 99–115. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.568>.

- Singgih, Emanuel Gerrit. "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Makassar: OASE Intim, 2006.
- . "Religion and Ecological Destruction: Consideration of the 'White Tesis' in the Context of Indonesia." *Gema Teologika*, No 2, Vol 5 (Oktober 2020).
- Spencer, Aida Besancon. "The God of The Bible." In *The Global God: Multicultural Evangelical Views of God*. United States of America: BridgePoint Book, 1998.
- Spitzer, Toba. *God Is Here: Reimagining the Divine*. First edition. New York: St. Martin's Essentials, 2022.
- Stibbe, Mark. *User's Guide to Christian Belief*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tacey, David. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. New York: Brunner-Routledge, 2005.
- Triasmoroadi, Hardiyana. "Teologi Kem(u)(a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah." *Gema Teologika*, 1, 3 (April 2018).
- Vermeer, Paul. *Learning Theodicy: The Problem of Evil and The Praxis of Religious Education*. Vol. Vol 3. Empirical Studies in Theology. Leiden ; Boston: Brill, 1999.
- Vermeer, Paul, Johannes A Van Der Ven, and Erik Vossen. "Learning Theodicy," No 2, Vol 9 (1996). <https://doi.org/10.1163/157092596X00141>.
- Weverbergh, R. *Gambaran-Gambaran Allah: Sarana Pembangunan Jemaat*. 3. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2000.
- Wiersbe, Warren W. *Why Us?: When Bad Things Happen to God's People*. United States of America: Revell, 1995.
- Winarjo, Hendra. "Apakah Allah Itu Kejam?: Sebuah Tinjauan Doktrin Dosa Dan Keadilan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Kekejaman Allah Dalam Kejadian 19:26." *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol 20 (2019).
- Yunus Winoto and Prijana. "Storytelling Dalam Perspektif Narrative Paradigma: Sebuah Kajian Teoritis." *Visi Pustaka*, No 19, Vol. 3 (Desember 2017).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Human Suffering and Theological Construction of Suffering." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol 5, no. No 2 (2021).